

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah sebuah keputusan besar dalam hidup. Mengambil keputusan untuk mengakhiri kesendirian melalui pernikahan tidaklah mudah, banyak hal yang harus dipertimbangkan secara matang, salah satunya adalah kesamaan pandangan. Melalui pernikahan, jalinan cinta kasih tumbuh semakin kuat dan menimbulkan perasaan nyaman dan tenang. Seringkali individu yang memutuskan untuk menikah adalah individu yang sudah merasa cocok dalam beberapa hal seperti memiliki kesamaan prinsip hidup maupun kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Selain itu, perasaan saling mencintai antara keduanya menjadi salah satu faktor yang membuat individu memutuskan untuk menikah. (Andhika, 2012)

Perasaan cocok dan saling mencintai itulah yang membuat suami-istri menikah dengan harapan memiliki teman hidup yang dapat menemani perjalanan hidup sampai akhir hayat. Dengan begitu, suami-istri dapat saling bertukar pikiran atau pendapat, berkeluh kesah satu dengan yang lain. Hal ini dapat membuat suami-istri semakin akrab dan memiliki relasi seksual yang intim. Dengan demikian, mereka dapat memiliki anak dan mendidiknya sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berbakti kepada orangtua sebagaimana impian dari setiap orang yang menikah.

Ciri pernikahan Katolik yaitu monogami dan tak tercerai. Monogami menekankan pada pernikahan yang diadakan oleh satu pria dan satu wanita, sehingga cinta kasih yang telah terjalin tidak terbagi untuk pihak yang lain. Pernikahan tak tercerai, suami-istri yang sudah menikah memilih orang yang dicintainya dan harus hidup bersama dengan orang yang telah dipilihnya tersebut seumur hidup. (Hardana, 2011:13,14)

Hal itu juga diatur dalam Kitab Hukum Kanonik (*Codex Iuris Canonici*) yang disebut “*sacrae disciplinae leges*” (undang-undang tata tertib suci), yang dibuat untuk menjaga ketertiban umat Katolik sedunia, dalam pasal yang ke-1141 disebutkan bahwa “*perkawinan ratum dan disempurnakan dengan persetujuan tidak dapat diputus oleh kuasa manusiawi mana pun juga dan atas alasan apa pun, selain oleh kematian*” (Kitab Hukum Kanonik, 1991:322). Aturan ini bersifat kaku dan struktural.

Hal ini dapat membuat orang memiliki anggapan bahwa pernikahan itu mengurangi dan menghalangi kebebasan manusia, apalagi bila pernikahan tersebut dirasakan tidak membahagiakan. Sifat “tak tercerai” itu dapat menjadi malapetaka dan penderitaan yang berkepanjangan bagi pasangan yang merasa tidak bahagia dalam pernikahan mereka.

Suami-istri yang menikah secara Katolik harus mengikuti pembinaan pra-nikah, yaitu Kursus Persiapan Perkawinan agar dapat diberkati di Gereja Katolik. Dalam kursus ini, mereka akan diberikan informasi secara luas dan mendalam mengenai pengetahuan teologi, psikologi, moral, seksualitas, kesehatan, ekonomi, dan berbagai macam hal yang berkaitan dengan masalah hidup berkeluarga, salah

satunya cara penyelesaian konflik. Dalam kursus ini mereka diajarkan untuk menyelesaikan setiap masalah melalui diskusi dimana kedua belah pihak menyampaikan secara jujur segala keluhan dan perasaan yang dialami. Mereka diajarkan untuk mau membicarakan setiap persoalan dan mencari jalan keluarnya sampai tuntas, mau mendengarkan dengan baik, tidak membela diri dan menyalahkan pihak lain, serta tidak menanggapi dengan emosi setiap perkataan suami atau istri. (Hardana, 2011)

Dalam kehidupan pernikahan, suami dan istri dapat menghadapi sandungan yang berupa konflik. Konflik adalah perjuangan untuk mempertahankan sesuatu di antara minimal dua pihak yang merasakan adanya tujuan yang bertentangan, sumber daya yang langka, dan gangguan dari pihak lain untuk mencapai tujuannya (Wilmot & Hocker, 1991:12). Tidak ada suami-istri yang menginginkan konflik terjadi. Semua ingin agar rumah tangganya selalu harmonis. Padahal, konflik tidak selamanya buruk, ada hal positif yang dapat dipetik dari adanya konflik yang terjadi. Konflik menjadi positif karena dapat membuat suami-istri bisa lebih saling mengenal dan memahami sifat dan keinginan masing-masing. Ini terjadi karena dalam penyelesaian konflik, suami-istri mengungkapkan hal-hal apa saja yang disukai dan tidak disukai sehingga mengetahui hal tersebut dan membuat hubungan keduanya menjadi lebih baik. Sisi negatif dari konflik akan muncul seiring dengan ketidakmampuan mengendalikan dan menyelesaikan, sehingga dapat menimbulkan rasa tidak puas atau sakit hati pada pihak yang berkonflik tersebut yang akhirnya dapat mengganggu hubungan.

Konflik tidak dapat dihindari dan akan selalu mengikuti kehidupan rumah tangga sedangkan dalam agama Katolik tidak mengenal adanya perceraian. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kehidupan pasangan suami-istri.

Periode *middle adulthood* merupakan masa dimana suami-istri memiliki tingkat stres yang tinggi. (Anderson & Sabatelli, 2003). Kondisi stres dapat diakibatkan oleh stres somatik yang disebabkan oleh keadaan jasmani yang memasuki usia tua, stres ekonomi yang disebabkan oleh beban keuangan dari mendidik anak dan memberikan status simbol bagi seluruh anggota keluarga, dan stres psikologis yang disebabkan oleh kematian pasangan, kepergian anak dari rumah, dan kebosanan terhadap pernikahan. (Hurlock, 2006)

Tahap ini merupakan masa transisi, dimana suami dan istri memasuki periode baru dalam kehidupannya. Mereka harus selalu menyesuaikan diri terhadap perubahan sistem, seperti peran sebagai orangtua ketika anak mulai memasuki masa dewasa, mulai meninggalkan rumah, menemukan pekerjaan, dan menikah serta memiliki anak, dimana mengalami perubahan relasi, seperti memiliki menantu dan harus beradaptasi dengan kehadiran mereka. (Anderson & Sabatelli, 2003).

Suami harus menyesuaikan diri terhadap tuntutan pekerjaan yang berubah, kondisi fisik yang semakin menua perlu disesuaikan dengan kondisi pekerjaan. Pekerjaan yang dijalani oleh suami dapat berpengaruh terhadap kehidupan pernikahan. Mereka mencapai posisi tertinggi dalam pekerjaannya namun keadaan stres itu muncul saat promosi pekerjaan diberikan kepada yang lebih muda, mereka harus pensiun atau dipaksa pensiun dini disaat pendapatan mereka sedang

ada di posisi tertinggi. Hal ini tentunya membuat suami berada dalam keadaan yang *stressful*. Sebagian membawa stres di kantor ke dalam kehidupan pernikahan (Bernett, Marshall, & Pleck, 1992 dalam Anderson & Sabatelli, 2003). Oleh karena itu, suami harus menyeimbangkan antara pekerjaan serta kehidupan pernikahannya. Selain itu, suami juga mengalami masa jenuh pada usia madya. Para pria menjadi jenuh dengan kegiatan rutin sehari-hari dan kehidupan bersama keluarga. (Hurlock, 2006)

Istri juga mengalami kejenuhan terutama bagi mereka yang menghabiskan waktunya untuk memelihara rumah dan membesarkan anak. Mereka mulai bertanya mengenai apa yang telah mereka lakukan selama ini. Kejenuhan tidak akan mendatangkan kebahagiaan ataupun kepuasan, sehingga *middle adulthood* seringkali merupakan periode yang tidak menyenangkan dalam hidup.

Hal ini diperburuk dengan kenyataan bahwa sebentar lagi mereka akan mengalami masa sepi (*empty nest*) dimana mereka sudah tidak lama lagi tinggal bersama anak-anak. Selain itu, terdapat perubahan peran sebagai ibu rumah tangga yang semula sibuk menjadi sepi karena “sarang kosong”. Hal ini lebih bersifat traumatik bagi istri yang menghabiskan hidupnya dengan pekerjaan rumah tangga dan bagi mereka yang kurang memiliki minat atau sumber daya untuk mengisi waktu senggang. Setiap perubahan yang dialami mungkin mengakibatkan suatu krisis baik besar atau kecil. (Hurlock, 2006).

Oleh karena keadaan suami-istri yang masing-masing mengalami gejala dalam diri, sangat dimungkinkan untuk terjadi konflik dalam rumah tangga

mereka. Perbedaan persepsi antara suami-istri yang memiliki perbedaan minat dan tujuan dapat meningkatkan derajat konflik dalam pernikahan mereka.

Apabila konflik tidak dapat diatasi dengan baik, dikhawatirkan dapat membuat hal yang paling dihindari yaitu perceraian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pastor Paroki, beliau mengatakan bahwa di Paroki Santo Martinus Kabupaten Bandung lebih banyak suami - istri yang rumah tangganya harmonis. Hal ini terbukti dari angka perceraian yang terjadi hanya 2% saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua lingkungan setempat yang telah menangani kasus rumah tangga, terdapat lima pasang suami-istri bermasalah dalam dua periode kepemimpinannya (6 tahun). Suami-istri datang kepadanya, menceritakan permasalahan rumah tangga, dan kemudian beliau membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan menyatukan pikiran dan perasaan yang dialami pasangan kemudian mencoba mencari jalan keluarnya. Kemampuan suami - istri untuk menangani konflik yang terjadi mungkin belum tepat sehingga membuat konflik menjadi berkepanjangan.

Tampaknya kriteria harmonis hanya karena tidak bercerai belum tentu tepat. Hal ini terlihat dari tingkat perceraian di Paroki Santo Martinus yang rendah, namun ternyata keadaan rumah tangga masing-masing pasangan belum tentu berjalan dengan baik. Sehingga memunculkan pertanyaan apakah mereka tidak bercerai dan bertahan dengan keadaan rumah tangganya yang mungkin tidak membahagiakan karena adanya peraturan agama Katholik yang tidak memperbolehkan pasangan bercerai atau memang mereka memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan konflik secara tepat sebagaimana yang telah diajarkan

saat Kursus Persiapan Perkawinan. Menurut ilmu Psikologi, rumah tangga yang harmonis itu dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya *Conflict Resolution Styles* yang dimiliki masing-masing pasangan.

Setiap orang harus mempunyai cara menyelesaikan konflik sehingga dapat mengatasi konflik yang terjadi dalam rumah tangga dan terhindar dari perceraian. Padahal, setiap orang memiliki gaya penyelesaian konflik yang berbeda-beda, antara suami dan istri pun belum tentu sama. Inilah letak pentingnya *Conflict Resolution Styles*, yaitu suatu cara yang digunakan individu dalam menghadapi konflik interpersonal, yang mana pemeliharaan dan stabilitas suatu hubungan akan dipengaruhi oleh hal tersebut (Kurdek, 1994:706). Individu yang memiliki *Conflict Resolution Styles* yang sesuai diharapkan dapat menangani konflik secara tepat. Dengan demikian konflik dapat diminimalisasi dan bila terjadi pun dapat segera diselesaikan.

Dalam teori *Conflict Resolution Styles*, terdapat empat cara menangani konflik dengan pasangan. Empat cara tersebut adalah *positive problem solving*, yaitu individu mencoba menyelesaikan masalahnya secara konstruktif dengan menggunakan komunikasi dua arah. Kedua, *conflict engagement*, individu yang memiliki gaya ini cenderung membujuk pasangan yang terlibat konflik untuk mengikuti jalan pikirannya. Ketiga, *withdrawal*, individu memilih untuk menarik diri meninggalkan arena konflik atau mencoba menganggap bahwa konflik tidak pernah terjadi. Keempat, *compliance*, individu terus mengalah dan mengorbankan dirinya sendiri (Kurdek, 1994).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada 45 orang, yang terbagi atas 19 suami dan 26 istri *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus Kabupaten Bandung, 42,08% suami mengatakan bahwa merasa bisa melakukan berkomunikasi dengan pasangan secara lebih terarah, seperti mampu menahan diri apabila terjadi selisih pendapat dan bila terjadi konflik dapat saling membuka hati, mencoba mengerti keadaan pasangan sehingga konflik dapat segera diatasi. Dengan demikian tampaknya mereka menerapkan *positive problem solving* dalam proses penyelesaian konflik.

Sebanyak 21,07% suami Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus mengatakan bahwa merasa lebih banyak bersikap rendah hati serta mengalah terhadap pasangan sehingga konflik menjadi tidak berkepanjangan. Mereka membawa semua beban yang ada di dalam hati dengan berdoa kepada Tuhan. Dengan demikian tampaknya mereka menerapkan *compliance* dalam proses penyelesaian konflik.

Sebanyak 21,07% suami Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus merasa kurang terbuka dengan pasangan dan kurang mampu berkomunikasi dengan baik serta menganggap bahwa konflik itu dapat diselesaikan dengan berjalannya waktu. Dengan demikian tampaknya mereka menerapkan *withdrawal* dalam menyelesaikan konflik dengan istri.

Sebanyak 15,78% suami Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus merasa mudah terbawa emosi saat mengalami konflik dengan istrinya. Mereka berusaha agar keinginannya dapat diikuti oleh istri sehingga terkadang tanpa sadar mengeluarkan perkataan yang menyakiti istri. Dengan demikian



tampaknya mereka menerapkan *conflict engagement* dalam menyelesaikan konflik dengan istrinya.

Hasil survey awal pada istri Katolik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus mengatakan bahwa 46,2% istri merasa bisa melakukan berkomunikasi dengan pasangan secara lebih terarah, seperti mampu menahan diri apabila terjadi selisih pendapat dan bila terjadi konflik dapat saling membuka hati, mencoba mengerti keadaan pasangan sehingga konflik dapat segera diatasi. Dengan demikian tampaknya mereka menerapkan *positive problem solving* dalam proses penyelesaian konflik.

Sebanyak 30,07% istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus merasa kurang terbuka dengan pasangan dan kurang mampu berkomunikasi dengan baik serta menganggap bahwa konflik itu dapat diselesaikan dengan berjalannya waktu. Dengan demikian tampaknya mereka menerapkan *withdrawal* dalam menyelesaikan konflik dengan suami.

Sebanyak 23,01% istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus mengatakan bahwa merasa lebih banyak bersikap rendah hati serta mengalah terhadap pasangan sehingga konflik menjadi tidak berkepanjangan. Mereka membawa semua beban yang ada di dalam hati dengan berdoa kepada Tuhan. Dengan demikian tampaknya mereka menerapkan *compliance* dalam proses penyelesaian konflik.

Sebanyak 0% istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus merasa mudah terbawa emosi saat mengalami konflik dengan suami. Dengan

demikian tampaknya tidak ada istri yang menerapkan *conflict engagement* dalam menyelesaikan konflik dengan suaminya.

Paroki adalah persekutuan umat beriman dalam batas-batas geografis tertentu dalam lingkup Keuskupan yang dikepalai oleh pastor (gembala) kepala yang berada dibawah otoritas Uskup yang diwakilinya. (Paroki Serpong, 2014). Alasan peneliti memilih Paroki Santo Martinus karena paroki ini berada di Kabupaten Bandung sehingga mungkin akan terdapat perbedaan pandangan mengenai cara menyelesaikan konflik mengingat lingkungan, tingkat pendidikan, dan hal yang memengaruhi lainnya berbeda dengan suami atau istri yang tinggal di kota.

Oleh karena konflik tidak dapat dihindari dan adanya ciri khas agama Katolik yang monogami dan tak terceraiakan yang dituangkan dalam Kitab Hukum Kanonik, suami-istri harus mampu menyelesaikan setiap konflik yang terjadi dalam rumah tangga dengan bekal yang didapatkan saat Kursus Persiapan Perkawinan. Apalagi masa *middle adulthood* harus dihadapi dengan bermacam situasi *stressful* yang ada di dalamnya. Terkait dengan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan *conflict resolution styles* yang dimiliki kelompok suami dan kelompok istri *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus Kabupaten Bandung dalam menangani konflik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan bagaimana tipe *conflict resolution styles* yang dimiliki kelompok suami dan kelompok istri Katolik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus Kabupaten Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk melihat perbandingan tipe *conflict resolution styles* antara kelompok suami dan kelompok istri Katolik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus Kabupaten Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan tipe-tipe *conflict resolution styles* dalam kaitan dengan faktor–faktor yang memengaruhi antara kelompok suami dan kelompok istri Katolik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus Kabupaten Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Memberikan sumbangan informasi bagi bidang ilmu Psikologi khususnya dalam ranah Psikologi Keluarga mengenai *conflict resolution styles* antara kelompok suami dan kelompok istri Katolik *middle adulthood*.
- Memberikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang memiliki minat untuk meneliti variabel *conflict resolution styles*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Membantu penyelenggara Kursus Persiapan Perkawinan untuk menekankan cara penyelesaian konflik sebagai salah satu materi utama yang diajarkan kepada para calon suami dan istri agar mereka dapat mengetahui cara mengelola konflik yang efektif.
- Membantu divisi keluarga dalam membuat rancangan kegiatan yang akan disampaikan kepada suami dan istri secara terpisah sesuai dengan jenis kelamin. Hal ini dilakukan agar suami dan istri dapat lebih mengenal diri sehingga dapat meningkatkan kualitas dari *conflict resolution styles* agar lebih banyak lagi keluarga yang dapat mengatasi konflik dalam pernikahannya secara konstruktif.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Kelompok suami dan kelompok istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus, memasuki periode baru dalam kehidupannya. Mereka mengalami masa transisi yang berarti terdapat penyesuaian diri terhadap minat, nilai, dan perilaku. Saat memasuki masa madya, mereka juga mengalami masa jenuh dalam kehidupan pernikahan dan mulai mengalami *empty nest*, dimana anak-anak sudah tak lama lagi tinggal bersama mereka. (Hurlock, 2006).

Suami Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus harus mencapai keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan pernikahan. Selain itu, mereka juga harus menghadapi tuntutan pekerjaan yang berubah. Mereka mencapai posisi tertinggi dalam pekerjaannya dan karena keadaan fisik yang

semakin menua, biasanya perusahaan meminta mereka untuk pensiun. Kondisi fisik yang semakin menua pun dapat berpengaruh terhadap pekerjaannya. Sebagian membawa stres di kantor ke dalam kehidupan pernikahan (Bernett, Marshall, & Pleck, 1992 dalam Anderson & Sabatelli, 2003). Jika akhirnya suami pensiun, mereka lebih memilih meninggalkan pekerjaan dan melarikan diri pada aktivitas yang disukai. (Hughes, Galinsky, & Morris, 1992; Splitze, 1988).

Istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus, juga memasuki periode baru dalam kehidupannya. Sama seperti suaminya, mereka juga harus mengalami transisi yang berarti terdapat penyesuaian diri terhadap minat, nilai, dan perilaku. Bagi wanita, terdapat perubahan peran sebagai ibu rumah tangga maupun wanita karir, atau “keterasingan” dalam rumah, dari yang semula sibuk menjadi sebuah “sarang kosong”. Setiap perubahan yang dialami mungkin mengakibatkan suatu krisis baik besar atau kecil. (Hurlock, 2006)

Istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Istri mulai mengalami kejenuhan saat memasuki tahap ini. Mereka menghabiskan waktunya untuk memelihara rumah dan membesarkan anak. Pada tahap ini, mungkin mereka mulai bertanya mengenai apa yang telah mereka lakukan selama ini. Kejenuhan tidak akan mendatangkan kebahagiaan ataupun kepuasan, sehingga usia madya seringkali merupakan periode yang tidak menyenangkan dalam hidup. Hal ini diperburuk dengan kenyataan bahwa sebentar lagi mereka akan mengalami masa sepi (*empty nest*) dimana mereka sudah tidak lama lagi tinggal bersama anak-anak. Hal ini lebih bersifat traumatik bagi istri yang telah menghabiskan hidupnya dengan pekerjaan rumah tangga dan bagi

mereka yang kurang memiliki minat atau sumber daya untuk mengisi waktu senggang. (Hurlock, 2006).

Dalam situasi yang demikian, rentan terjadi perbedaan pendapat, pikiran, dan keinginan antara suami dan istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus. Hal inilah yang dapat menyebabkan konflik interpersonal di antara mereka. Konflik interpersonal dapat diartikan sebagai perjuangan untuk mempertahankan sesuatu di antara minimal dua pihak yang merasakan adanya tujuan yang bertentangan, sumber daya yang langka, dan gangguan dari pihak lain dalam mencapai tujuannya (Wilmot dan Hocker, 1991). Konflik interpersonal dapat terjadi apabila muncul perbedaan antara suami dan istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus, baik disebabkan oleh hal kecil sampai hal yang besar.

Pertentangan mengenai hal kecil tersebut dapat menyebabkan munculnya konflik interpersonal bila individu berusaha untuk mempertahankan pendapat guna mencapai keinginan masing-masing. Penyebab konflik yang terjadi dan dihayati oleh suami Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus mencakup perbedaan dalam cara mendidik anak, keuangan, tidak bisa mengkomunikasikan kehendak, pikiran, atau pendapat sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman. Penyebab konflik yang dihayati oleh istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus adalah perbedaan dalam hal mendidik anak, mengatur keuangan, dan hal lain misalnya turut campur mertua dan saudara dalam masalah rumah tangga yang dapat menyebabkan perbedaan pikiran atau pendapat yang membuat konflik itu terjadi.

Apabila suami dan istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus terus menerus berada dalam keadaan konflik tanpa ada penyelesaian, hal ini dapat membahayakan pernikahan mereka dengan kemungkinan paling buruknya adalah perceraian.

Sebenarnya, konflik bisa bersifat produktif maupun destruktif, tergantung dari bagaimana seseorang menyelesaikan konflik tersebut. Dalam cara penyelesaian konflik yang produktif, konflik memiliki peran penting dalam perkembangan suatu hubungan. Hubungan yang sukses dalam melalui konflik akan berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik. Salah satu tanda dari konflik yang destruktif adalah ketika salah satu atau kedua pihak yang terlibat dalam konflik memiliki hasrat yang kuat untuk mengalahkan atau bahkan “menghancurkan” pihak lainnya, perilaku yang cenderung menarik diri dari konflik, serta semakin kurang melibatkan diri dalam hubungannya dengan pihak lain. Kondisi ini dapat merusak atau memperburuk hubungan antara pihak-pihak yang mengalami konflik. (Braiker dan Kelley, 1979, dalam Wilmot dan Hocker, 1991).

Suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus diharapkan tidak menggunakan cara-cara yang destruktif seperti di atas dalam menghadapi konflik karena mereka sudah lama hidup bersama pasangannya (terlihat dari pasangan yang berada pada tahap ini berkisar pada usia 45-55 tahun) dan seharusnya sudah dapat mengenal sifat dan keinginan pasangan masing-masing. Namun, pada kenyataannya tidak demikian. Kehidupan pernikahan pada masa *middle adulthood* ini tidaklah selalu mulus, mereka pasti akan mengalami

konflik yang memengaruhi relasi dalam pernikahan. Mereka diharapkan dapat menyelesaikan konflik dengan lebih baik seperti yang telah diajarkan saat Kursus Persiapan Perkawinan. Mereka harus berdiskusi untuk membicarakan permasalahan yang terjadi serta mencari jalan keluar sampai tuntas. Meski begitu, masing-masing individu memiliki gayanya sendiri dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam pernikahan mereka.

*Conflict resolution styles* adalah suatu cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan konflik interpersonal, dimana pemeliharaan dan stabilitas suatu hubungan akan dipengaruhi oleh cara seseorang untuk dapat menyelesaikan konflik interpersonal tersebut (Kurdek, 1994:706). *Conflict resolution styles* terbagi menjadi cara dalam mengatasi konflik baik yang produktif maupun destruktif. Jadi, suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus memiliki gayanya sendiri dalam menghadapi konflik interpersonal dengan pasangannya. Gaya yang digunakan dapat menentukan apakah konflik yang terjadi dalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik dan membuat hubungan menjadi lebih intim (konflik yang produktif) atau tidak dapat diselesaikan dengan sebagaimana mestinya karena tidak ditemukan jalan keluar. Hal ini diakibatkan oleh sikap suami atau istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus yang menghindar dan tidak mau menyelesaikan konflik, menyerahkan semua keputusan ke tangan pasangan agar tidak terjadi konflik, atau bahkan memaksakan keinginan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pasangan dalam menyelesaikan konflik (konflik yang destruktif), sehingga membuat hubungan suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo



Martinus menjadi renggang. *Positive problem solving* merupakan cara individu yang mengatasi konflik dengan produktif, sedangkan *conflict engagement*, *withdrawal*, dan *compliance* adalah cara individu yang mengatasi konflik dengan destruktif. (Kurdek, 1994:706).

Lebih jelasnya, terdapat empat tipe dalam *conflict resolution styles*. Pertama adalah *positive problem solving*. Prinsip utama dari *positive problem solving* adalah saling menghargai dengan menggunakan komunikasi dua arah dan masing-masing pihak dapat mengutarakan pendapatnya. (Kilmann & Thomas, 1975, dalam Olson & DeFrain, 2008).

Hal ini akan tampak melalui beberapa perilaku, yaitu suami atau istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus memfokuskan diri pada permasalahan yang sedang dihadapi sehingga dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dengan cepat dan tidak mengganggu hubungan mereka. Selain itu, suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus mengajak pasangannya untuk berkumpul bersama dan mendiskusikan perbedaan pendapat secara konstruktif, sehingga mereka mampu menyelesaikan konflik bahkan mengubah konflik ke arah yang lebih baik seperti dapat lebih mengenal pasangan, sehingga hubungan menjadi kian mesra dan intim. Selain itu, mereka juga akan dapat menemukan alternatif penyelesaian masalah dengan cara bernegosiasi dan berkompromi dengan pasangan agar penyelesaian masalah dapat diterima oleh kedua pihak, konflik dapat selesai dengan persetujuan kedua pihak sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau merasa tidak adil atas keputusan yang diambil. (Kurdek, 1994)

Individu dengan gaya penyelesaian konflik tipe kedua, yaitu *conflict engagement* memiliki kecenderungan menyelesaikan konflik dengan cara yang agresif dan tidak kooperatif, serta memaksakan kehendak sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Kekuasaan diperoleh dengan melakukan konfrontasi langsung dan mencoba untuk mendapatkan kemenangan tanpa menelaraskan tujuan dan hasrat dirinya dengan orang lain. Gaya resolusi konflik tipe ini biasanya tidak potensial untuk dapat meningkatkan keintiman. (Kilman & Thomas, 1975, dalam Olson & DeFrain, 2008).

Hal ini akan tampak melalui beberapa perilaku, yaitu suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus mengeluarkan kata-kata yang bersifat menyerang secara pribadi, suami atau istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus meledak-ledak dan tidak dapat mengendalikan diri, yang berimbas pada agresi dan membuat salah satu pihak merasa inferior dan konflik pun akhirnya tidak terselesaikan. Selain itu, suami atau istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus mudah terbawa perasaan dan mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya dikatakan serta menghina dan menyindir pasangan. Semuanya ini bukan menyelesaikan konflik yang terjadi malah memperburuk keadaan karena salah satu pihak merasa tersakiti oleh perkataan dan perbuatan pihak lain. Hal ini dapat mengakibatkan hubungan di antara suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus dan pasangan pun menjadi renggang. (Kurdek, 1994).

Ketiga, *withdrawal*, individu lebih memilih untuk menarik diri dan meninggalkan arena konflik, atau mencoba menganggap bahwa konflik tidak

pernah terjadi. (Kilmann & Thomas, 1975, dalam Olson & DeFrain, 2008). Hal ini akan tampak melalui beberapa perilaku, yaitu suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus berdiam diri untuk waktu yang lama, tidak mau membahas tentang konflik yang terjadi. Suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus lebih memilih untuk diam dan menolak untuk berbicara lebih lanjut, karena beranggapan bahwa berbicara hanya akan memperburuk keadaan. Suami Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus mengabaikan pasangan, mereka tidak peduli pada hal-hal yang menyangkut diri pasangan, seperti apa yang sudah dikerjakan oleh istri seharian, makanan apa yang dimasak istri, dan sebagainya. Begitu juga dengan istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus yang tidak peduli pada hal-hal yang menyangkut pasangan, seperti baju apa yang akan dipakai ke kantor, makanan apa yang dimakan, dan sebagainya. Selain itu, suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus menarik diri, menjauh, dan tidak peduli pada konflik yang terjadi seperti lebih memilih untuk tidur, menonton televisi, atau lebih memilih untuk bepergian daripada harus diam di rumah dan menyelesaikan konflik dengan pasangannya. (Kurdek, 1994)

Keempat, *compliance*, individu mencoba untuk memberi ketenangan pada pihak lain dengan mengutamakan pihak lain daripada dirinya sendiri. Individu tipe ini cenderung berusaha untuk tetap memenuhi kebutuhan pihak lain dibandingkan kepentingan dirinya sendiri. (Kilmann & Thomas, 1975, dalam Olson & DeFrain, 2008). Hal ini akan tampak melalui beberapa perilaku, yaitu suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus tidak mau

membela diri sendiri dan bersikap terlalu tunduk terhadap pasangannya. Mereka lebih memilih menyerahkan segala keputusan kepada pasangan dengan harapan dapat menghindari konflik. Suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus juga tidak mempertahankan pendapatnya dan mengalah dengan hanya melakukan sedikit usaha untuk menunjukkan pendapat pribadi mengenai masalah yang terjadi. Hal ini tentu saja bukan cara yang benar dalam menghadapi konflik karena individu mengorbankan dirinya sendiri dan bersikap pasif terhadap penyelesaian konflik. (Kurdek, 1994).

Menurut Lambert & Myers (dalam Kurdek, 1994), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *conflict resolution styles* seseorang, yaitu jenis kelamin, konsep diri, harapan (*expectation*), situasi, kekuasaan (*power*), pengalaman mengatasi konflik (*practice*), kemampuan komunikasi, dan pengalaman hidup.

Pertama, jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi seseorang dalam menyelesaikan konflik. Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan untuk menggunakan gaya resolusi konflik yang berbeda. Hal ini disebabkan individu cenderung terbiasa untuk menggunakan gaya resolusi konflik yang sesuai dengan peran gender-nya.

Di Kabupaten Bandung, Jawa Barat memeluk nilai budaya patrilineal, dimana suami lebih berkuasa di rumah daripada istri. Suami Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus berhak untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan keadaan rumah tangga, sedangkan istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus lebih diminta untuk mengalah dan tunduk pada perintah atau keinginan suami. Sehingga, gaya resolusi konflik yang dimiliki

suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus memiliki kecenderungan yang berbeda. Apabila suami Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus lebih menggunakan *positive problem solving* dengan mengutarakan pendapat-pendapatnya pada istrinya, istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus, lebih menggunakan *withdrawal* dengan menyetujui pendapat suami meskipun mungkin sebenarnya tidak menyetujuinya.

Faktor kedua adalah konsep diri terkait dengan bagaimana individu berpikir tentang dirinya. Hal ini akan memengaruhinya dalam melakukan pendekatan terhadap konflik. Ia akan berpikir apakah pemikiran, perasaan, dan pendapatnya merupakan hal yang berarti atau tidak bagi orang lain yang terlibat konflik dengannya. Apabila suami atau istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus merasa bahwa pendapatnya kurang berarti dalam penyelesaian konflik, maka akan cenderung pasif dalam menyelesaikan konflik yang akhirnya dapat berujung ke *conflict resolution styles* tipe *compliance*, suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus tidak mempertahankan pendapat diri dan mengalah dengan hanya melakukan sedikit usaha untuk menunjukkan pendapat pribadi mengenai masalah yang terjadi. Selain itu, mereka juga memilih *conflict resolution styles* tipe *withdrawal*, lebih memilih untuk bersikap seakan-akan konflik tidak pernah terjadi dan pergi meninggalkan arena konflik karena merasa pendapatnya dalam menghadapi konflik tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, apabila suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus merasa bahwa pendapatnya merupakan hal yang bernilai dalam penyelesaian konflik, maka mereka akan cenderung aktif dalam menyelesaikan konflik dan dapat

memiliki *conflict resolution styles* tipe *positive problem solving* bila pendapatnya diutarakan dengan komunikasi dua arah dan mampu mendiskusikan perbedaan pendapat yang ada atau tipe *conflict engagement* apabila individu merasa pendapatnya sangat bernilai dan membuatnya bersikap dominan, mementingkan kepentingan sendiri dan mengatur dalam setiap konflik.

Faktor ketiga adalah harapan (*expectations*) terkait dengan pemikiran individu tentang orang yang terlibat konflik dengannya, apakah orang tersebut ingin menyelesaikan konflik yang terjadi atau tidak. Suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus yang memiliki *expectations* bahwa pasangan juga ingin menyelesaikan konflik yang terjadi, dapat mengajak pasangannya untuk dapat mengkomunikasikan konflik dengan menggunakan *positive problem solving*, mereka berunding dan berkompromi untuk dapat menyelesaikan konflik sehingga mendapatkan hasil yang dapat diterima oleh kedua pihak. Sebaliknya, apabila pasangannya tidak memiliki *expectations* bahwa pasangan ingin menyelesaikan konflik, suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus lebih cenderung untuk menggunakan *conflict resolution styles* tipe *withdrawal*, dengan menarik diri dan menganggap konflik itu tidak pernah terjadi.

Faktor keempat adalah situasi terkait dengan dimana konflik itu terjadi, apakah individu mengenal orang yang terlibat konflik dengannya, dan apakah konflik bersifat personal atau profesional. Misalnya, suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus yang mengalami konflik tentu saja mengetahui apakah konflik yang terjadi hanya melibatkan dirinya sendiri beserta pasangan ataukah ada pihak lain yang turut campur, contohnya mertua. Dengan

adanya pihak lain yang terlibat dalam konflik, suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus akan memilih bagaimana cara penyelesaian konflik dengan pasangan. Apakah mereka akan menyelesaikan permasalahan saat itu juga dengan komunikasi dua arah (*positive problem solving*), atau menarik diri dan menganggap tidak ada konflik (*withdrawal*), salah satu pihak menyerahkan semua keputusan di tangan pasangan (*compliance*), atau salah satu pihak langsung mengambil tindakan untuk dapat menyelesaikan masalah tanpa memperhatikan kepentingan orang lain serta situasi dan kondisi yang terjadi (*conflict engagement*).

Faktor kelima adalah kedudukan (*power*) terkait dengan bagaimana pemikiran individu mengenai kedudukannya dibandingkan pasangan. Apakah individu merasa bahwa kedudukannya lebih tinggi / kuat, lebih rendah / lemah, atau setara dengan pasangannya. Apabila suami Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus merasa dirinya setara dengan istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus, ia akan mengajak istri untuk bersama-sama berunding dalam menghadapi konflik sehingga mendapatkan penyelesaian konflik yang dapat diterima oleh kedua belah pihak (*positive problem solving*). Namun, apabila suami Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus merasa dirinya lebih berkuasa daripada istri, maka suami akan lebih mendominasi dan lebih banyak mengatur saat konflik terjadi (*conflict engagement*).

Faktor keenam adalah *practice* terkait dengan pengalaman sebelumnya dalam menyelesaikan konflik, yaitu menyangkut efektifitas dari gaya resolusi konflik apa saja yang pernah dilakukan. Hal tersebut akan memengaruhi

keputusan individu dalam menentukan gaya resolusi konflik yang akan digunakan selanjutnya. Sebagai contoh, suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus yang terbiasa menggunakan *conflict resolution styles* tipe *positive problem solving* dan merasa mendapat keuntungan menyelesaikan konflik dengan tipe ini karena selain konflik dapat diselesaikan dengan baik, hubungan dengan pasangannya juga dapat lebih harmonis, akan menggunakan tipe ini terus menerus berdasarkan pengalaman sebelumnya dalam menyelesaikan konflik.

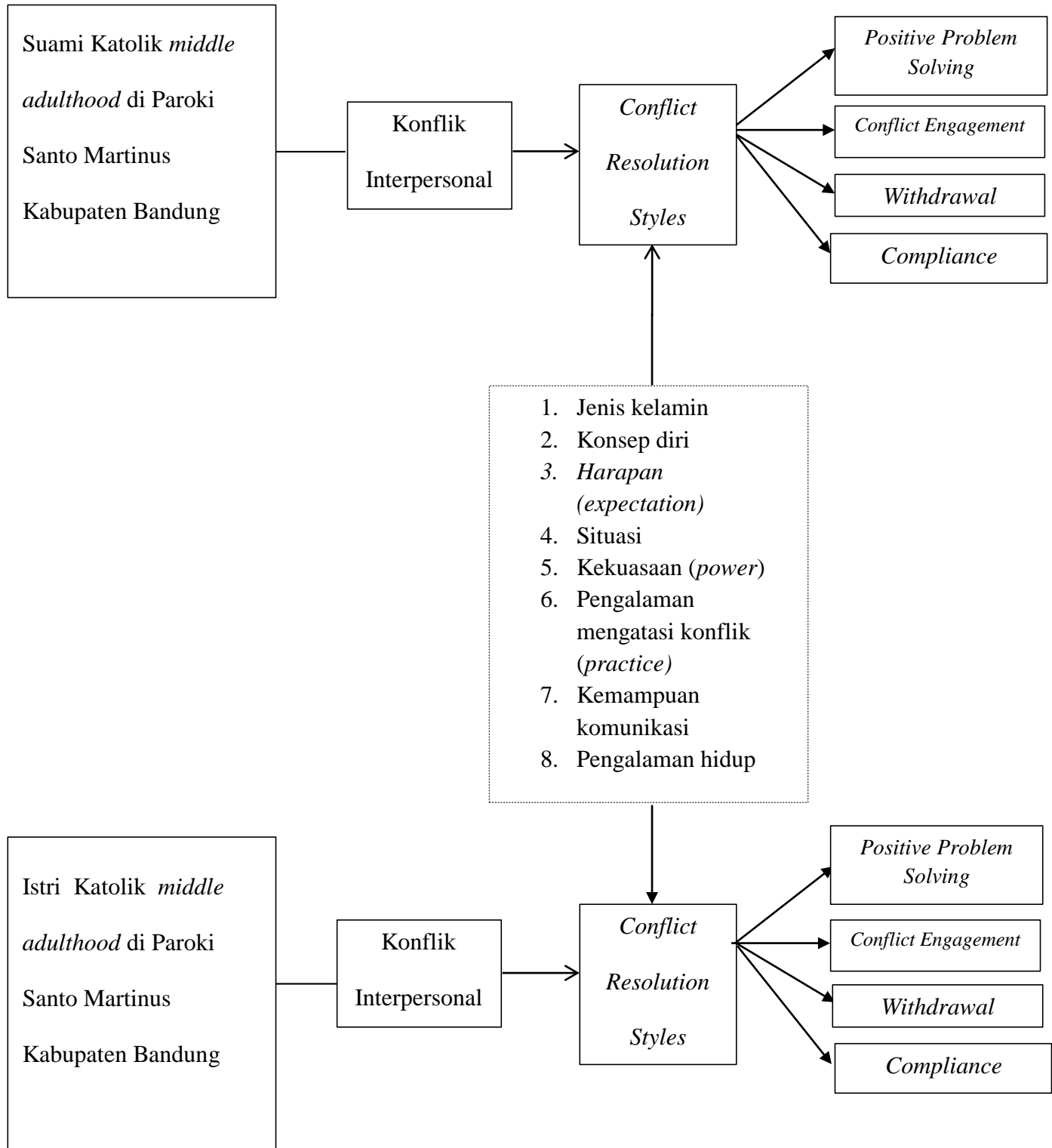
Faktor ketujuh adalah kemampuan komunikasi. Esensi dari resolusi konflik adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif. Individu yang memiliki dan menggunakan komunikasi yang efektif akan dapat menyelesaikan konflik yang dihadapi dengan lebih mudah dan berhasil. Oleh sebab itu, suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, seperti mampu mengutarakan pendapat, mendengarkan, dan menghormati perbedaan pendapat (*positive problem solving*) akan lebih mudah dan lebih sukses dalam melakukan resolusi terhadap konflik yang terjadi. Melalui komunikasi yang baik, mereka dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, seperti saling bernegosiasi dan berunding demi mencapai kata sepakat sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan hubungan dengan pasangan pun dapat lebih intim dan harmonis.

Faktor terakhir adalah pengalaman hidup terkait dengan bagaimana *role models* mengajarkan individu dalam menangani sebuah konflik, sekaligus pengalaman individu sebagai pribadi dewasa dalam menghadapi konflik. Pada



umumnya individu sering menggunakan cara penyelesaian konflik yang ia amati dari orangtuanya, kecuali apabila sebagai individu dewasa ia telah membuat pilihan tersendiri untuk mengubah atau beradaptasi dengan cara penyelesaian konflik yang lain. Sebagai contoh, suami-istri Katholik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus yang berasal dari keluarga yang harmonis, yang kedua orangtuanya menerapkan *positive problem solving* dalam menyelesaikan konflik, akan mengadaptasi cara penyelesaian konflik yang dipakai oleh orangtuanya dalam kehidupan rumah tangganya. Pengalaman hidup akan mengajarkan individu apakah konflik adalah hal yang bersifat positif dan harus dihadapi atau hal yang bersifat negatif dan harus dihindari atau diabaikan.

Deskripsi kerangka pemikiran di atas dapat divisualisasikan dalam bagan berikut.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Dalam setiap pernikahan senantiasa terbuka peluang terjadinya konflik antar pasangan (konflik interpersonal), termasuk pada kelompok suami dan kelompok istri Katolik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus Kabupaten Bandung.
2. Kelompok suami Katolik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus Kabupaten Bandung memiliki tipe *conflict resolution styles* yang berbeda-beda.
3. Kelompok istri Katolik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus Kabupaten Bandung memiliki tipe *conflict resolution styles* yang berbeda-beda.
4. Terdapat empat tipe *conflict resolution styles*, yaitu *positive problem solving*, *conflict engagement*, *withdrawal* dan *compliance* pada kelompok suami dan kelompok istri Katolik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus Kabupaten Bandung. *Conflict resolution styles* yang dimiliki oleh setiap individu Katolik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus Kabupaten Bandung dapat berbeda-beda.
5. Faktor - faktor berupa jenis kelamin, konsep diri, harapan, situasi, kekuasaan, latihan, kemampuan komunikasi, dan pengalaman hidup memengaruhi *conflict resolution styles* kelompok suami dan kelompok istri Katolik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus Kabupaten Bandung.

### **1.7 Hipotesis Penelitian**

Terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *conflict resolution styles* antara kelompok suami dan kelompok istri Katolik *middle adulthood* di Paroki Santo Martinus Kabupaten Bandung.